

Research Article

# Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah Pertama dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Model Konstruktivisme

Raisul Fikri Al-Azizi<sup>1</sup>, Andi Prastowo<sup>2</sup>

1. Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, [raisulfikrio2@gmail.com](mailto:raisulfikrio2@gmail.com)
2. Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, [andi.prastowo@uin-suka.ac.id](mailto:andi.prastowo@uin-suka.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024

Revised : November 18, 2024

Accepted : December 1, 2024

Available online : December 9, 2024

**How to Cite:** Raisul Fikri Al-Azizi. n.d. "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Menengah Pertama Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Model Konstruktivisme". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 15, 2024. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1216](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1216).

**Abstract.** The ability to think critically is one of the important components for students to have in the 21st century. The ability to think critically is needed as a provision in facing various challenges in the era of increasingly complex globalization. Critical thinking skills can be developed by applying constructivist learning models. The implementation of constructivistic learning can develop students' critical thinking skills. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The research was conducted on the head of the curriculum section, and teachers of PAI Global Islamic School 3Yogyakarta. Data collection techniques in this study through interviews, observation, and documentation. The results showed that teachers of Islamic Religious Education subjects have carried out various learning methods with constructivism models. There are five methods that teachers do to optimize students' critical thinking skills, including Summary Book, desain poster, *mind mapping*, pembuatan madding dan debat. Semua metode pembelajaran yang dilakukan tidak lain berfungsi sebagai sarana agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis berdasarkan hasil pemahaman yang telah mereka bangun sendiri.

**Keywords:** critical thinking, constructivist models, Islamic religious education, junior high school

**Abstrak.** Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen yang penting untuk dimiliki peserta didik pada abad 21. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi

berbagai macam tantangan pada era globalisasi yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Implementasi pembelajaran konstruktivistik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada kepala bagian kurikulum, dan guru PAI Global Islamic School 3Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai metode pembelajaran dengan model konstruktivisme. Terdapat lima metode yang guru lakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain *Summary Book*, desain poster, *mind mapping*, pembuatan madding dan debat. Semua metode pembelajaran yang dilakukan tidak lain berfungsi sebagai sarana agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis berdasarkan hasil pemahaman yang telah mereka bangun sendiri.

**Kata Kunci:** Berpikir kritis, Model konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi antara lain kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menghadirkan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration*), kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (BSNP, 2010:44-45). Sebagaimana yang dikatakan oleh Paige bahwa keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (Piage, 2009). Begitu pula disampaikan bahwa salah satu tantangan globalisasi di abad 21 menuntut semua orang memiliki karakteristik yang salah satunya memiliki kemampuan kritis dan sistematis (Cogan & Derricott, 1998).

Memperoleh lebih banyak pengetahuan saja tidak cukup dari proses pembelajaran. seseorang juga harus membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, rasa percaya diri yang kuat, dan kapasitas untuk menggunakan informasi dan komunikasi. Berpikir kritis termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah bakat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi kesulitan - kesulitan di era globalisasi yang lebih rumit. keterampilan akan membiasakan siswa untuk mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan secara cerdas mengatasi tantangan. Hal ini diperjelas oleh pendapat *Partnership for 21 Century* (Lei, 2011) yang telah mengidentifikasi bahwasannya berpikir kritis merupakan salah satu dari beberapa kebutuhan keterampilan belajar dan inovasi untuk menyiapkan para peserta didik menghadapi tantangan global.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kay menganalisis perubahan yang akan terjadi pada abad kedua puluh satu dan mengidentifikasi setidaknya ada lima kondisi atau konteks baru dalam kehidupan sehari-hari, yang

masing-masing memerlukan seperangkat kompetensi tertentu. Kondisi-kondisi tersebut diantaranya: (1) kondisi kompetisi global (diperlukan adanya kesadaran global serta kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (diperlukan kesadaran global, kemampuan bekerjasama, serta penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT)), (3) pertumbuhan informasi (diperlukan untuk lebih membuka mata tentang teknologi, *critical thinking* dan pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (diperlukan *critical thinking* dan pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, serta *fleksibel & adaptable*), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Selanjutnya Kay menyatakan bahwa, dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang amat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%), kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%) (Kay, 2008).

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Dengan model pembelajaran strategi konstruktivisme peserta didik dapat mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, mengkomunikasikan pemikirannya, dan menuliskan hasil diskusinya sehingga peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan dan membuat peserta didik terbiasa untuk mengkomunikasikan ide-idenya secara lisan maupun tulisan dalam memecahkan masalah.

Konstruktivisme yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus-menerus. Metode *trial and error*, dialog dan partisipasi pelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan (Suparno, 2010). Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Paradigma pembelajaran konstruktivistik berfokus kepada siswa (*student learning*) sehingga dibutuhkan kreativitas guru agar mampu membangun kemampuan berpikir siswa di dalam pembelajaran. Kreativitas guru berpengaruh terhadap pembelajaran yang berdampak kepada kemampuan proses berpikir siswa. Proses berpikir menjadi dua kategori di antaranya berpikir dasar dan kompleks (Abdulkarim, 2008). Proses mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sebelum kepada berpikir kompleks terlebih dahulu mengembangkan kemampuan berpikir dasar.

Menurut Karl, dalam penerapannya, model pembelajaran konstruktivis mempunyai empat tahapan yaitu fase apersepsi, fase eksplorasi, fase diskusi dan penjelasan konsep, serta fase pengembangan dan aplikasi. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih tahan lama, mudah diingat dan mudah untuk dipahami, apabila terjadi keterlibatan antara pengetahuan awal siswa dengan hasil pengalaman belajarnya. Sehingga apabila terjadi ketidakseimbangan antara pengetahuan awal dengan hasil pengalaman belajar maka dengan sendirinya siswa akan membangun pengetahuan sendiri (Hilda K, 2004). Oleh sebab itu, dengan

penerapan pembelajaran konstruktivis, maka secara tidak langsung pembelajaran akan berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* sebagaimana harapan dalam perubahan paradigma pembelajaran.

Dengan pengimplementasian pembelajaran konstruktivistik diharapkan menimbulkan aktivitas belajar lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif akan menimbulkan rangsangan bagi siswa dalam menggali pengetahuan yang dimilikinya. Di sisi lain implementasi pembelajaran konstruktivistik akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga bermanfaat bagi kehidupan mereka dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI idealnya peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi untuk merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi kesimpulan, memberikan contoh, membuat laporan observasi, mampu mengaplikasikan konsep serta mampu berargumentasi saat diskusi sebagai indikator peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis.

SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang selalu berupaya untuk menginternalisasikan pendidikan konstruktivistik dalam setiap proses pembelajaran. Sekolah tersebut mengembangkan sebuah sistem pembelajaran yang berfokus pada siswa yakni *Student Center Learning*. Yang mana proses belajar mengajar tak lagi menjadikan guru sebagai pusat media untuk mendapatkan ilmu, namun murid itu sendiri yang akan mendapatkan ilmu dengan pengalaman proses belajar yang ia alami. Sehingga meminimalisir timbulnya faktor kejenuhan belajar pada para siswa yang bisa berdampak pada kurangnya minat untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan bagaimana SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta mengoptimalisasikan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran PAI dengan penerapan model konstruktivis.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta, pada hari Kamis 16 November 2023. Subjek penelitian yang dipilih dan memiliki keterkaitan dengan informasi yang diperlukan untuk penelitian yaitu kepala bagian kurikulum, dan guru PAI. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selain itu juga berfungsi sebagai perencana, memilih fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkannya, membuat kesimpulan awal, dan menganalisis data dari lapangan. Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

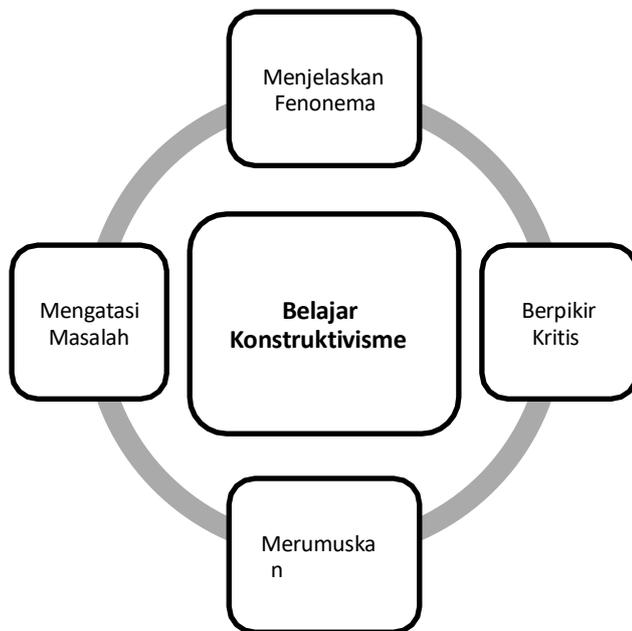
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Konstruktivisme berasal dari kata "*to construct*" yang artinya membangun atau menyusun. Menurut Von Glasersfeld bahwa konstruktivisme adalah salah satu

filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur persepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya (Anggriamurti, 2009).

Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Dalam paradigma pembelajaran konstruktivisme dapat menggunakan penyajian berupa simulasi permasalahan yang terjadi di lapangan (Harper et al., 2000).

Salah satu metode yang efektif dalam penerapan teori konstruktivis adalah menggunakan masalah terbuka dalam pembelajaran PAI. Masalah terbuka memungkinkan siswa untuk menggunakan kreativitas mereka dalam menemukan solusi, menghasilkan gagasan-gagasan baru dan membangun pemahaman mereka sendiri. Siswa diarahkan untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam menemukan solusi. Proses pembelajaran seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting dalam kehidupan nyata seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi. Aktivitas pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dapat dilihat dalam ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk Belajar dengan Pandangan Konstruktivisme (Sumber: Pribadi & Sjarif, 2010)

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan dapat disimpulkan secara umum bahwa prose pembelajaran PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta terbilang aktif dan efektif, karena setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari, sehingga sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang penting dalam kehidupan nyata seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Masgumelar, yang mengatakan bahwa Belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari, yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu pemanfaatan peralatan berbasis teknologi masa kini dengan jaringan maupun tanpa jaringan dan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam pemahaman terhadap peserta didik (Masgumelar et al., 2019). Konteks tersebut mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka (Donald et al., 2006).

Penjelasan diatas didukung dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI disini kami selalu berupaya agar siswa selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu sebisa mungkin kami akan memilih metode pembelajaran yang melibatkan siswa berhubungan langsung dengan permasalahan yang ada, tetapi tetap dalam ruang lingkup materi yang sedang dipelajari saat itu” (R2, 2023)

Dari beberapa penjelasan diatas menerangkan bahwa pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI merupakan proses belajar mengajar yang berupaya agar peserta didik mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melakukan aktivitas belajar daripada menerima pembelajaran dari pendidik. Dengan kata lain guru PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta berupaya untuk mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*). Dengan berfokusnya proses pembelajaran kepada siswa memberikan peluang yang besar kepada para siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis setiap masalah yang ada.

Berpikir kritis merupakan konsep untuk merespon sebuah pemikiran yang dapat peserta didik terima (Ramadhani, 2012). Respon tersebut melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa pembelajaran konstruktivisme memandang belajar itu merupakan proses berpikir kritis untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah diterimanya melalui proses objektif pengetahuan. Menurut Bloom berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam hal ini juga Bloom mendaftarkan enam tingkat dari tingkatan berpikir kritis yang paling sederhana sampai yang paling kompleks daftar tersebut mulai dari pengetahuan dan bergerak keatas menuju penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Rahayu & Cintamulya, 2019).

Berdasarkan hasil penelitiannya Urfany menjelaskan bahwa di kalangan konstruktivis berpikir kritis yang baik adalah lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Siswa yang mempunyai cara berpikir yang baik dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru akan dapat menemukan pemecahan (persoalan) dalam menghadapi masalah yang lain (Urfany N dkk, 2020). Oleh karena itu, mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.

Meningkatnya minat siswa untuk berpikir kritis menunjukkan bahwasannya seorang guru mampu menggunakan beragam metode pembelajaran yang variatif dan menarik bagi siswa, sehingga minat dan motivasi untuk belajar dan berpikir kritis dapat dioptimalkan. Sebaliknya jika seorang guru belum mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa serta selalu melakukan model pembelajaran yang cenderung monoton maka akan berdampak pada berkurangnya minat siswa untuk berpikir kritis, bahkan lebih dari itu bisa menimbulkan kejenuhan bagi para siswa yang berakibat hilangnya minat untuk mau belajar.

Salah satu hal yang membuat hilangnya keinginan untuk berpikir kritis siswa ialah faktor kejenuhan belajar yang dialami siswa tersebut. Kejenuhan yang dialami siswa berdampak pada berkurangnya ketertarikan untuk berpikir secara kritis pada proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Walburg menjelaskan bahwa dampak dari kejenuhan belajar yang terjadi pada siswa tidak sama. Masing-masing siswa mengalami dampak yang berbeda (Permata Sari dkk, 2020).

Selain itu, tingkat kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif pun diperlukan untuk bisa mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tak sedikit guru yang belum mampu menggunakan model pembelajaran yang kekininian dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat monoton. Hal itu yang membuat peserta didik merasa jenuh saat kegiatan pembelajaran.

Untuk menghindari timbulnya rasa jenuh pada diri siswa dan untuk meningkatkan kompetensi guru maka dari itu guru PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta membekali diri dengan menambah wawasannya terkait metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di antara Upaya yang dilakukan yaitu: 1) Memperbanyak membaca referensi tentang metode pembelajaran aktif, psikologi perkembangan anak dll baik dari buku bacaan ataupun sumber lainnya. 2) Mengikuti kegiatan *Sharing session* yang diadakan oleh sekolah, kegiatan tersebut berupa kegiatan penjelasan dan praktek mengenai metode pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru di sekolah tersebut. 3) Mengikuti pelatihan-pelatihan bersama para pakar yang dilaksanakan didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Pemaparan diatas selaras dengan apa yang dipaparkan oleh seorang guru di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta, yang mengatakan bahwa: "Guru-guru disini selalu kami bekal dengan banyak kegiatan serta pelatihan yang dapat mengembangkan potensi mereka, khususnya dalam hal bagaimana cara untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam proses belajar

mengajar. Contoh kegiatannya seperti: Sharing session yang dilakukan di internal guru dan beberapa pelatihan yang kami sediakan di sekolah, tidak jarang pula beberapa guru kami ikutkan dalam pelatihan-pelatihan yang berada diluar sekolah” (R1, 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Untuk mengembangkan potensi saya pribadi, biasanya saya membaca buku dan menonton beberapa video yang berkaitan dengan metode pembelajaran aktif, kemudian juga tidak jarang saya mengikuti kegiatan pelatihan yang disediakan di sekolah ataupun diluar sekolah. Yang mana dengan hal tersebut saya yakin akan meningkatkan kompetensi saya dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasakan kejenuhan selama proses pembelajaran” (R2, 2023)

Setelah melakukan beberapa kegiatan yang menunjang kompetensi guru, Guru PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta berhasil menerapkan metode pembelajaran konstruktivis dalam proses belajar mengajar. Yang tidak lain tujuan penggunaan metode tersebut untuk menghidupkan suasana kelas karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berfokus pada mereka, sehingga mereka dapat menghidupkan pengetahuan dalam diri mereka sendiri serta dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut beberapa kegiatan pembelajaran mata Pelajaran PAI yang dilakukan di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta:

### 1. *Summary Book*

*Summary* dilakukan oleh siswa dengan cara mencari sebuah buku, kemudian membacanya lalu siswa membuat rangkuman dari isi berikut. Setelah itu siswa mempresentasikan isi buku tersebut kepada guru dan siswa lain. Setelah itu siswa diminta untuk mencari kembali sebuah buku yang memiliki kesamaan tema dengan buku sebelumnya dan merangkum serta mempresentasikannya kembali. Pada sesi presentasi ketiga, siswa diminta untuk membandingkan perbedaan dan kesamaan yang terdapat pada kedua buku yang telah dipresentasikan sebelumnya.

### 2. Mendesain Poster

Pada beberapa bab yang dipelajari dari buku pegangan siswa. Mereka diarahkan untuk mendesain sebuah poster yang format dan ketentuan isinya telah ditentukan oleh guru pengajar. Diantara ketentuan tersebut antara lain: pendahuluan, pengertian, pembahasan singkat, dalil atau teori pendukung, kesimpulan dan diakhiri dengan penutup. Proyek ini dilakukan secara berkelompok dengan membagi tugas pembuatan dan mempresentasikannya kepada salah satu guru yang ada di sekolah.

### 3. *Mind Mapping*

Kegiatan ini dikolaborasikan dengan metode *Jigsaw*. Dimana siswa dipilih secara acak untuk membentuk sebuah kelompok. Siswa diberikan sebuah tema yang diambil dari salah satu bab yang ada di buku pegangan siswa. Kemudian siswa diberikan penjelasan secara singkat dan diminta untuk membuat *mind mapping* di sebuah karton berukuran A2. Setelah proyek *mind mapping* telah usai, setiap kelompok kembali diberikan tugas untuk mempresentasikannya kepada kelompok-

kelompok yang lain, yang mana pada akhir sesi akan dibuka sesi diskusi terkait dari hasil pemaparan kelompok tersebut

#### 4. Majalah Dinding

Didalam ruang kelas PAI terdapat dua papan tulis yang memang khusus dibuat untuk menempelkan hasil karya-karya siswa. Dengan adanya hal tersebut guru memiliki inisiatif untuk mengisi dua papan tulis dengan majalah dinding, yang mana majalah dinding tersebut akan dikerjakan oleh siswa-siswa dengan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Untuk komponen-komponen dalam majalah dinding telah ditentukan oleh guru dengan tema besar yang diambil dari salah satu bab dalam buku pegangan siswa. Dalam pembuatan majalah dinding tersebut para siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreatifitas mereka, sehingga hasil yang diciptakanpun sangat unik dan menarik untuk dilihat dan dibaca.

#### 5. Debat

Seperti pada umumnya pada awal pertemuan guru akan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut, pada sebuah bab tertentu guru akan memberikan sebuah masalah baru kepada siswa terkait dengan bab yang sedang dipelajari. Dari permasalahan tersebut guru membagi siswa menjadi empat kelompok, dua kelompok dari para siswa dan dua kelompok lagi dari para siwi. Kemudian setiap salah satu dari kelompok tersebut akan ditunjuk sebagai tim pro dan salahsatu lainnya ditunjuk sebagai tim kontra, sebelum proses debat dimulai para siswa diarahkan untuk mencari bahan pembahasan yang bisa mendukung argumentasi mereka. Setelah dirasa cukup maka guru akan memulai proses debat dimana para siswa akan mulai mengungkapkan argumentasi dan menyanggah hasil pembahasan tim lawan. Proses ini berjalan dengan cukup aktif ditandai dengan para siswa yang terlihat sangat antusias untuk mengungkapkan pendapat, dan pada akhir sesi guru akan memberikan penjelasan kesimpulan sebagai bahan refleksi siswa dari hasil perdebatan mereka.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik benang merah bahwasannya kegiatan pembelajaran PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta merujuk pada model pembelajaran konstruktivis, yang mana pada setiap kegiatan pembelajaran guru memfokuskan pada siswa untuk dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan hadirnya guru sebagai vasilitator dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa-siswanya. Persiapan guru yang matang serta wawasan guru yang luas sangat menunjang proses pembelajaran yang berdampak positif, sehingga optimalisasi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran PAI di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dengan penerapan model konstruktivis dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan siswa.

## KESIMPULAN

Penerapan model konstruktivis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta dilakukan dalam rangka meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dari pengetahuan yang telah mereka bangun sendiri. Upaya ini telah meningkatkan pembelajaran yang aktif dan menarik bagi siswa serta menjauhi timbulnya kejenuhan pada diri siswa, sebagai langkah untuk menerapkan model pembelajaran konstruktivis guru PAI mengembangkan kompetensinya dengan berbagai macam cara yang bertujuan agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka. Beberapa metode yang guru lakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain: *Summary Book*, desain poster, *mind mapping*, pembuatan madding dan debat.

### SARAN

Penelitian ini perlu ditingkatkan lagi untuk dapat lebih memberikan pengaruh yang lebih luas baik bagi lembaga yang bersangkutan ataupun bagi peneliti selanjutnya. Sehingga penerapan model konstruktivis dalam pelajaran PAI dapat benar-benar mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis seluruh siswa disekolahnya masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, A. (2008). Model Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16, (30), 7-17.
- Anggriamurti. 2009. "Peningkatan Kemampuan Penalaran Siswa Didik melalui Pembelajaran Konstruktivisme". *Jurnal pembangunan Manusia*, 5. 10-24.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21. Jakarta. BSNP*.
- Cogan, J.J. dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21 st Century*. British Library: London.
- Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K.K. 2006. *The Act of Teaching*. New York: McGraw Hill.
- Harper, B., Squires, D. & McDougall, A. 2000. *Constructivist simulations: A new design paradigm*. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 9(2), 115-130.
- Hilda Karli, *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Generasi Info Media, 2004), 27.
- Kay, K. (2008). *Preparing every child for the 21st century*. APEC Ed Ne-Xi'an (Symposium) Xi'an China, January 17.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning (Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Masgumelar, N.K., Dwiyogo, W.D. & Nurrochmah, S. 2019. *Modifikasi Permainan menggunakan Blended Learning Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 979-986.
- Paige, R.M. (2009). The georgetown consortium project: Interventions for student learning aboard fronticus. *The interdisciplinary journal of study abroad*, XVIII, 1-75.
- Permata Sari, Farid Imam Kholidin dan Mahmuddah Dewi Edmawati, "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung",

- Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGC), , Vol. 01, No. 01 (2020), hlm. 45-52
- Pribadi, B.A. & Sjarif, E. 2010. *Pendekatan Konstruktivistik Dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, 11(2), 117-128.
- R1, (2023). *Kepala Bidang Akademik SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta*. Wawancara Langsung.
- R2, (2023). *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Global Islamic School 3 Yogyakarta*. Wawancara Langsung.
- Rahayu, R., & Cintamulya, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP berbasis Gaya Kognitif melalui Pembelajaran TPS (Think Pairs Share) dengan Media Poster. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 8-14.
- Ramadhani. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme 5E Terhadap Hasil Belajar di SMA Laksamana Martadinata. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1 (1), 50.
- Suparno, P. 2010. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisi.
- Urfany, N., Afifah, A., & Nuryani, N. (2020). Teori Konstruktivistivisme dalam Pembelajaran. *PANDAWA*, 2(1), 109-116.